

IMPLEMENTASI PROGRAM KAS-RPA KAMPUNG ASUH DALAM MEWUJUDKAN SURABAYA KOTA LAYAK ANAK

Lutfiatul Laili Arrohmadi¹, Vidya Imanuari Pertiwi²

^{1,2} FISIPOL Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Correspondent author: lutfiatul313@gmail.com

Surabaya, Jawa Timur - Indonesia

Abstract

KAS-RPA is a Surabaya City government program in the context of realizing Surabaya as a child-friendly city. This program consists of five indicators, namely, learning villages, healthy villages, assisted villages, safe villages and productive creative villages. This research aims to examine various aspects, human resources, communication between organizations, the disposition of implementers, and bureaucratic structures that contribute to the successful implementation of (the KAS-RPA) foster village. The method used is descriptive qualitative, with primary and secondary data sources used through direct interviews and participant observation. The research focus of this study is to describe the factors for the success of implementing the foster village program in order to create Surabaya, a child-friendly city in RT 4, RW 2, Sidosermo Village, Surabaya. The results of this research indicate that the implementation of the KAS-RPA foster village program was successful due to the following factors, including good inter-organizational communication, good characteristics of implementing agents, and responsiveness of competent human resources.

Keywords: Children; Foster Village Program; Implementation; Policy; Women

Abstrak

KAS-RPA merupakan program pemerintah Kota Surabaya dalam rangka mewujudkan Surabaya sebagai kota layak anak. Program ini terdiri dari lima indikator yaitu, kampung belajar, kampung sehat, kampung asuh, kampung aman, dan kampung kreatif produktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai aspek, sumber daya manusia, komunikasi antar organisasi, disposisi pelaksana, serta struktur birokrasi yang berkontribusi terhadap keberhasilan Program Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA) Kampung Asuh. Metode kualitatif deskriptif digunakan, dengan sumber data primer dan sekunder yang digunakan untuk tujuan ini melalui wawancara langsung dan observasi partisipan. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai faktor-faktor keberhasilan implementasi program kampung asuh dalam rangka mewujudkan Surabaya kota layak anak di RT 4, RW 2 Kelurahan Sidosermo, Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program KAS-RPA Kampung Asuh berhasil karena beberapa faktor antara lain, komunikasi antar organisasi yang baik, karakteristik agen pelaksana yang baik, dan tanggapnya sumber daya manusia yang kompeten.

Kata Kunci: Anak; Implementasi; Kebijakan; Perempuan; Program Kampung Asuh

Open Access at: <https://journalpublicuho.uho.ac.id/index.php/journal/index>

Journal Publicuho is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

PENDAHULUAN

Menurut Thomas R Dye (dalam Wayne Parsons, 2005: xi) yang dikutip dari (Elwan, L.O.M, 2011:15). "public policy is whatever governments choose to do or not to do" kebijakan publik sebagai "apapun pilihan pemerintah untuk melakukan atau tidak melakukan. Dalam upaya mencapai tujuan negara, pemerintah perlu mengambil pilihan tindakan yang dapat berupa melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Keduanya, menurut definisi Dye,

merupakan kebijakan publik karena merupakan upaya mencapai tujuan tertentu dan keduanya memiliki dampak terhadap masyarakat (Supriadin et al., 2020)

Sehingga pada posisi ini, Jones (1991) menjelaskan bahwa Implementasi kebijakan mudah dimengerti secara teoritik dan konseptual, namun tidak senantiasa demikian dalam bentuknya yang kongkrit, karena pelaksanaannya secara nyata bukanlah sesuatu yang mudah (Supriadin et al., 2020). Termasuk bagaimana implementasi sebuah program pemerintah memiliki substansi tersendiri dalam implementasinya. Dalam penelitian ini bagaimana mengukur keberhasilan Program Kampung Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA Kampung Asuh).

Budiharjo (1992) dalam Addin Miftakh (2019) menjelaskan bahwa kampung merupakan kawasan permukiman kumuh dengan ketersediaan sarana umum yang terbatas atau tidak ada sama sekali, kawasan ini kerap disebut dengan "slum" atau "squatter".). Dovey dan Raja (2012) dalam (Akbar & Edelenbos, 2020) mengatakan bahwa kawasan ini sebagian besar didominasi oleh masyarakat kelas menengah. (Mahatmanta, 2005:28) mengatakan kampung merupakan wilayah tempat tinggal bagi masyarakat pribumi pada era Hindia Belanda yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pembantu di keluarga-keluarga Eropa atau Tionghoa dan hanya sebagian kecil yang terlibat dalam sektor formal sebagai pegawai rendahan baik di kantor pemerintah maupun swasta.

Menurut Rutz (1987) dalam Soni Darmawan (2018) kampung memiliki gambaran kondisi fisik lingkungan yang kurang baik akan tetapi, nilai interaksi sosial di kampung sangat erat. Rahmi et al (2001) dalam Meysia Kurniawan (2021) mengatakan kampung selalu disebut dengan kawasan yang tingkat kepadatan penduduknya tinggi sehingga menyebabkan kampung memiliki ruang sosial secara informal yang dapat diterima oleh seluruh warga. Ruang sosial tersebut meliputi jalan, warung, fasilitas, dan toilet umum, wilayah yang bebas seperti pekarangan rumah dan lain sebagainya. Dari beberapa definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kampung merupakan tempat tinggal di tengah perkotaan yang padat penduduk dengan nilai interaksi sosialnya yang erat. Kampung juga dikatakan sebagai wilayah tempat tinggal tempat anak-anak tumbuh dan berkembang.

(Yosada & Kurniati, 2019) dalam Siregar (2021) mengatakan anak sebagai generasi penerus bangsa mempunyai tugas dalam pembangunan nasional yang mampu, berjuang untuk meneruskan gagasan perjuangan nasional. Sebagai penerus bangsa harus mampu tumbuh dan berkembang menjadi orang dewasa yang layak dipuji secara jasmani, rohani, terpelajar, moral dan etika. Anak merupakan benih bangsa dan harapan suatu bangsa untuk maju lebih baik. Jika ia tumbuh di lingkungan yang baik dan berkualitas diterapkan suatu pendidikan maka ia akan tumbuh kembang menjadi seseorang yang berkualitas, berpendidikan, bermoral. Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat Rutter (1984) dalam Riska

handayani (2019) mengemukakan bahwa agar anak berkembang normal, lingkungan pengasuhan yang diberikan harus berkualitas. Tidak hanya lingkungan tempat tinggal yang mempengaruhi peran orang tua juga sangat penting dalam hal ini karena berkaitan dengan pola asuh. Fitriyani (2015) mengatakan bahwa Pola asuh adalah cara orang tua membesarkan anaknya yaitu cara orang tua memperlakukan anaknya, mendidik, membimbing, mendisiplinkan dan melindunginya hingga mencapai usia dewasa hingga dewasa.

Pola asuh yang baik dapat membentuk kepribadian yang baik pula. Psikolog Rose Mini Agoes Salim, menjelaskan dalam acara puncak peringatan Hari Anak Nasional yang digelar di Gedung Siwabessy Kemenkes, bahwa perlakuan orang tua terhadap anak memberikan kontribusi yang besar sekali terhadap kompetensi sosial, emosi, dan kemampuan kecerdasan atau intelektual anak. Pola asuh atau pola pengasuhan orang tua dapat memberikan dampak baik atau buruk tergantung bagaimana cara pengasuhan tersebut. Dalam hal ini hubungan orang tua dan anak sangat penting. Harjanto (2014) dalam Sri Mulyanti (2021) mengatakan bahwa kualitas hubungan antara orangtua dan anak tercermin dari pola pengasuhan orangtua. (Noor et al., 2020) dalam Nurhafizah (2023) mengatakan bahwa pengasuhan orang tua yang bekerja dan orang tua yang seharian di rumah tentu berbeda. Nurhafizah & Hidayati (2023) mengatakan bahwa Orang tua yang seharian berdiam diri di rumah bisa menghabiskan waktu bersama anaknya, sedangkan orang tua yang bekerja di luar tentunya harus tahu bagaimana membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak.

Anak yang orang tuanya bekerja akan cenderung merasa kurang diperhatikan, menjadi pendiam dan merasa kesepian. Menurut De Jong Gierveld (1988) dalam Faadhilah (2021), kesepian adalah suatu kondisi tidak menyenangkan yang dialami seseorang akibat kurangnya kualitas hubungan antara orang tersebut dengan orang lain. Selain itu, Handayani (2021) dalam Nurfaizah (2023) juga mengatakan bahwa orang tua bekerja yang mengalami tekanan di tempat kerja cenderung secara tidak sadar mengungkapkan rasa frustrasi dan kemarahan terhadap anaknya. Palupi (2015) dalam Wilma (2022) Kesenjangan antara pekerjaan dan pemenuhan tanggung jawab mengasuh anak dalam keluarga dapat menimbulkan kemarahan dan frustrasi. Penelitian oleh Anthony et al. (2005) menunjukkan bahwa stres orang tua, yang sering dialami oleh orang tua yang bekerja, memiliki dampak negatif terhadap perilaku mereka dan berpengaruh pada kebahagiaan anak. Oleh karena itu, dapat diamati bahwa orang tua yang bekerja cenderung mengalami parenting stress, yang pada akhirnya dapat menciptakan lingkungan di rumah yang tidak kondusif bagi perkembangan anak. Meskipun demikian, di tengah dinamika ini, Kota Surabaya telah menunjukkan kinerjanya atau eksistensinya sebagai kota layak anak karena berhasil meraih berbagai penghargaan, terutama dalam kategori Kota Layak Anak. Sejak 2011 hingga 2015,

kota ini secara berturut-turut mendapatkan penghargaan dalam kategori Nindya, dan pada tahun 2018 dan 2019, meraih penghargaan sebagai predikat utama Kota Layak Anak. Tahun 2021, mendapat penghargaan Predikat Kategori Utama Kota Layak Anak (KLA) dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Pada tahun 2022 mendapatkan Penghargaan Kota Layak Anak (KLA) kategori utama dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) RI, tahun 2023, mendapat penganugerahan Apresiasi Kota Layak Anak dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak RI. Penghargaan ini menunjukkan komitmen dan upaya Kota Surabaya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak-anak, meskipun tantangan pola asuh yang berbeda dihadapi oleh orang tua yang bekerja

Adapun program unggulan milik pemerintah kota Surabaya sebagai kota layak anak adalah program Kampunge Arek Suroboyo Ramah Perempuan dan Anak (KAS-RPA). Program ini terdiri lima kategori yaitu, kampung belajar, kampung asuh, kampung sehat, kampung aman, dan kampung kreatif-produktif, yang masing-masing kategori tersebut memiliki indikator keberhasilan. Konsep KAS-RPA adalah kampung yang warganya memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap anak dan perempuan. Tujuan program ini adalah agar terciptanya lingkungan daerah tinggal (kampung) yang nyaman, ramah, kondusif, responsif, dan layak dalam menjamin pemenuhan hak anak serta mengupayakan pemberdayaan perempuan secara optimal. Adanya program tersebut juga diharapkan dapat membawa perubahan pada kota Surabaya dari kota sensitif gender menjadi kota layak anak (KLA). Sasaran dari program Kampunge Arek Suroboyo adalah Kelurahan dan Balai RW. Salah satunya adalah RW 2 Kelurahan Sidosermo.

Program KAS-RPA Kampung Asuh di RW 2 RT 4 Kelurahan Sidosermo dimulai pada Bulan September 2023. Namun, pelaksanaan program tersebut masih belum optimal karena ada beberapa faktor-faktor tertentu. Peneliti tertarik lebih jauh untuk mengetahui bagaimana program implementasi program tersebut dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Tingkat keberhasilan implementasi suatu kebijakan dapat diukur dengan melihat apa yang telah dilakukan dan hasil yang dicapai, sehingga tujuan kebijakan harus menjadi salah satu tujuan utama. Karena permasalahan penelitian selaras dengan teori (Edwards III) maka penulis menerapkannya di sini. Tujuannya untuk menjamin keberhasilan implementasi program kampung asuh di RW 2, RT 4 Kelurahan Sidosermo.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif. Menurut Creswell (2016) metode kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Maka dengan pendekatan ini dapat memberikan penjelasan secara kompleks dengan meneliti setiap kata dan laporan terperinci dari pihak informan dan studi yang dialami. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik purposive select dengan pertimbangan bahwa orang-orang tersebut paling tahu dengan program KAS-RPA Kampung asuh. Informan pada penelitian ini berjumlah tiga orang yaitu, ketua RW 2, penanggung jawab kampung asuh, dan sekretaris RT 4. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dan observasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknik analisis menurut Creswell yaitu, mengelola dan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, coding, deskripsi dan interpretasi. Lokasi penelitian ini adalah di Kelurahan Sidosermo RW 2, RT 4 yang terletak di Sidosermo GG pondok No.36. Kec. Wonocolo, Kota Surabaya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Observasi dan wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data. (Suyoto, Sandu, & Sodik, 2015). Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara kualitatif dengan model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan Miles, Huberman & Saldaña (2014) dalam (Elwan et al., 2022). yaitu data dianalisis menggunakan beberapa langkah, yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data. (La Ode Muhammad Elwan et al., 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surabaya merupakan kota yang mendapat predikat sebagai Kota Layak Anak kategori utama selama enam bertahun-tahun mulai dari tahun 2018 sampai 2023. Melalui program unggulan pemerintah yaitu program Kampunge Arek Suroboyo atau KAS-RPA. Tujuan dari program ini tidak hanya untuk menjadikan Surabaya sebagai kota layak anak akan tetapi, berkurangnya permasalahan yang berkaitan dengan perempuan dan anak seperti kekerasan pada perempuan dan anak, eksploitasi anak, anak yang ditelantarkan dan lain sebagainya karena permasalahan-permasalahan tersebut terjadi karena pola asuh orang tua yang abai. Tahun 2023, program KAS-RPA Kampung Asuh ini sudah dimulai sejak September 2023. Kampung Asuh bertujuan untuk menciptakan kepedulian warga terhadap anak-anak, melalui penyediaan fasilitas seperti taman bermain dan permainan tradisional, tempat penitipan anak ketika anak ditinggal bekerja oleh kedua orang tuanya serta memberikan kebebasan berekspresi kepada anak di ruang terbuka. Tidak hanya itu,

program kampung asuh ini juga menciptakan tim puspaga dan tersedianya ruang konseling puspaga bagi keluarga yang ingin bercerita tentang masalah hidupnya. Keberhasilan implementasi suatu kebijakan atau program pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor tertentu.

Untuk dalam memahami implementasi kebijakan, beberapa referensi terkadang digunakan sebagai perbandingan pada instrumen mana sebuah kebijakan itu cocok untuk diadopsi sesuai studi kasus yang ditemukan di wilayah studi penelitian. Seperti Teori implementasi Mirelee Grindle (Grindle, 2017) kemudian digunakan pada dua level: Pertama, akan terlihat secara umum bagaimana implementasi kebijakan yang dikaji menjawab pertanyaan "apa yang terjadi" dan "bagaimana". Grindle mengatakan, proses implementasi kebijakan perlu melihat proses kebijakan hingga tingkat program tertentu dan alokasi pendanaannya; Kedua, untuk membantu menjelaskan temuan tahap pertama yaitu menjawab pertanyaan "mengapa", dilihat bagaimana interaksi proses implementasi dengan hal-hal yang secara umum menurut Grindle menentukan keberhasilan kebijakan, yaitu isi kebijakan dan konteks implementasinya. Kemudian menurut pendapat Grindle akan diuraikan dengan kajian implementasi model implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn (Markulis, 1985) yang menggunakan enam (6) indikator implementasi kebijakan, yaitu: (1) standar kebijakan dan tujuan; (2) sumber daya; (3) karakteristik organisasi pelaksana; (4) komunikasi antar organisasi terkait pelaksanaan kegiatan; (5) sikap pelaksana dan (6) lingkungan sosial, ekonomi, dan politik. (Ode et al., 2023)

Namun untuk kasus penelitian ini, penulis menggunakan pendapat dari teori Edwards III, bahwa untuk mengukur Keberhasilan kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor: komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Keempat unsur tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi bagi keberhasilan implementasi kebijakan publik.

1. Komunikasi

Komunikasi merupakan elemen penting karena berkaitan dengan penyampaian informasi, ide, keterampilan, peraturan, dan lain-lain. Komunikasi antara pembuat kebijakan atau program dengan pelaksana kebijakan menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program. Menurut Edward III komunikasi mencakup tiga hal penting yaitu, transmisi, konsistensi, dan kejelasan. Program KAS-RPA Kampung Asuh telah disampaikan pihak DP3APPKB Surabaya kepada kader TPK (Tim Pendamping Keluarga) Kecamatan melalui sosialisasi di Kecamatan. Saat sosialisasi disampaikan bahwa tujuan dari program ini adalah menciptakan ekosistem lingkungan daerah tinggal (kampung) yang nyaman, responsif, kondusif, ramah, layak dalam pemenuhan hak anak dan mengupayakan pemberdayaan perempuan. Setiap kelurahan memiliki kader TPK yang tercantum SKnya di kecamatan dan setiap RW memiliki

dua orang TPK yaitu satu kader dan satu nakes.

Ibu Sri Wahyuni sebagai sekretaris RT 4 dan juga kader TPK menjelaskan bahwa komunikasi yang terjadi sangat baik karena informasi yang disampaikan pihak DP3APKB Surabaya cukup jelas tentang program serta tujuan program tersebut diimplementasikan. Ibu Kurnia Purbatin selaku Ketua RW juga menyatakan bahwa sasaran yang dituju pada program ini sudah tepat yaitu anak-anak usia sekolah dan juga orang tua dalam mendampingi anak dalam kegiatan di rumah. Masyarakat RT 4 juga sudah banyak yang mengetahui dan mendukung adanya program kampung asuh ini karena sosialisasi yang dilakukan oleh kader TPK setiap ada kegiatan warga dan pertemuan RT.

2. Sumber Daya

Sumber daya yang berperan dalam implementasi program kampung asuh adalah pelaksana, pemberi wewenang, anggaran dan sarana prasarana program. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Sri Wahyuni sebagai sekretaris RT 4 dan juga kader TPK menjelaskan bahwa sumber daya manusia yang tersedia cukup memenuhi meskipun tidak sempurna. Pelaksana dalam program kampung asuh di RW, RT 4 adalah satgas PPA Kelurahan, ketua RW, ketua RT, sekretaris RT, seksi lingkungan, dan kader TPK. Seksi lingkungan selaku penanggung jawab yang ditugaskan mempunyai pemahaman yang lebih baik tentang program kampung asuh ini. Pemberi wewenang yaitu pihak kecamatan yang memilih RW 2, RT 4 sebagai lokasi dilaksanakannya program. Anggaran yang berasal dari kas RT sebagai sumber dana pelaksanaan program kampung asuh ini dan sarana prasarana sebagai penunjang pelaksanaan seperti balai RW, tempat konseling, dan tempat penitipan anak menjadi faktor kedua keberhasilan implementasi suatu program.

Ibu Sri Wahyuni, menjelaskan bahwa sumber daya manusia dan sumber dana yang tersedia cukup memadai untuk mendukung program yang ada. Namun, terdapat kekurangan pada sumber peralatan dan sarana prasarana yang menjadi penunjang pelaksanaan program. Keterbatasan fasilitas, seperti balai RW yang digunakan secara bergantian untuk berbagai acara di wilayah tersebut. Selain itu, terdapat kekurangan dalam tempat penitipan anak, hanya tersedia satu di wilayah RT 4. kekurangan sarana dan prasarana tersebut dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kampung asuh tersebut. terbatasnya sumber dana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program kampung asuh ini karena tidak ada anggaran melainkan swadaya masyarakat dari warga RT 4, ketua LPMK, dan juga pihak kelurahan.

3. Watak atau Sikap Pelaksana

Sikap penanggung jawab pelaksanaan program memegang peranan penting dalam kelancaran program. Dalam program kampung asuh, sikap antara pelaksana kebijakan dan masyarakat sangat baik karena tingkat penerimaan yang cukup tinggi terhadap kebijakan

ini. Ibu Kurnia Purbatin selaku Ketua RW 2 menjelaskan bahwa sikap pelaksana dalam program kampung asuh ini sangat baik. Pelaksana dalam program ini sangat kompeten dan ahli ketika menjalankan tugasnya. Ibu Sri Wahyuni selaku sekretaris RT 4 juga menjelaskan bahwa sikap pihak kelurahan juga sangat baik, mereka mengetahui adanya program ini dan sangat mendukung demi kemajuan kampung agar tercipta kampung yang nyaman, ramah, kondusif, responsif.

Komitmen yang kuat dari pihak-pihak yang bertanggung jawab memainkan peran penting dalam mendorong kemajuan kampung melalui dukungan dan pengawasan aktif dari tingkat kelurahan hingga kecamatan. Dukungan dan antusiasme tinggi dari pelaksana dan masyarakat menjadi menandakan kesungguhan mereka terhadap Program Kampung Asuh. Tingginya komitmen dari para pemimpin seperti Ketua LPMK, Ketua RW, Ketua RT, dan pihak kelurahan, terlihat dalam implementasi yang konsisten dari program ini.

4. Struktur Birokrasi

Peran struktur birokrasi merupakan elemen kunci dalam keberhasilan sebuah program. Dalam Program Kampung Asuh, struktur birokrasi yang responsif dan proaktif membuktikan pentingnya dalam menanggapi tantangan dengan cepat dan efisien. Pembagian kewenangan yang jelas juga menjadi salah satu kelebihan. Ibu Sri Wahyuni mengatakan bahwa struktur organisasinya sudah cukup baik, karena sikap anggota- anggotanya tidak keras kepala atau ingin menang sendiri melainkan gotong royong bersama-sama dalam mengimplementasikan program kampung asuh ini. Pembagian kewenangan juga sangat baik karena setiap orang menerima tugasnya dengan baik. Meskipun Ibu Kurnia Purbatin menyoroti kekurangan dalam SOP pelaksanaan, ia mengakui bahwa pelaksanaan Program Kampung Asuh sudah berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa Implementasi program KAS-RPA Kampung Asuh menunjukkan keberhasilannya. Faktor-faktor seperti komunikasi efektif, sikap dan karakteristik pelaksana, dan dukungan struktur birokrasi menjadi kunci suksesnya. Meskipun masih ada kekurangan seperti kurangnya sarana dan prasarana, serta sumber dana yang bersifat swadaya, program ini telah membuktikan perannya dalam menciptakan lingkungan yang lebih nyaman dan aman. Dampak positifnya mencakup peningkatan kesadaran masyarakat terhadap peran ayah, penanggulangan kekerasan dalam keluarga, perhatian khusus pada anak berkebutuhan khusus, dan penyediaan fasilitas penitipan anak. Secara keseluruhan, program Kampung Asuh tidak hanya meningkatkan kenyamanan lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif secara sosial dan praktis bagi masyarakatnya.

Berdasarkan data penelitian, diskusi, dan kesimpulan, terdapat beberapa rekomendasi

untuk meningkatkan implementasi program kampung asuh. Pertama, diperlukan peningkatan sarana dan prasarana, khususnya tempat pertemuan sebagai penunjang, guna diversifikasi kegiatan dan menghindari ketergantungan pada balai RW. Selanjutnya, disarankan untuk mengajukan Standar Operasional Prosedur (SOP) pelaksanaan program kampung asuh ke DP3APKB Surabaya agar dapat memperkuat struktur dan efektivitas program secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika, M. R. (2021). PERAN ORANG TUA SEBAGAI SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI. AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, 73. Diakses pada 26 November 2023, dari <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>
- Dewi, N. K., Siregar, N., Purnama, H., & Nursyamsi, S. E. (2021). Mewujudkan Sistem Pendidikan Sekolah Ramah Anak Melalui Sosialisasi Komunikasi Organisasi di Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Mathla'UI Anwar Kabupaten Tangerang. *Surya Abdimas*, 5(4), 398–406. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v5i4.1351>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2021, April 9) Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Anak. Diakses pada tanggal 26 November 2023, dari <https://dinkes.ntbprov.go.id/artikel/pola-asuh-orang-tua-dan-dampaknya-terhadap-anak/#:~:text=Pola%20asuh%20adalah%20pola%20pengasuhan,dan%20sesuai%20dengan%20kehidupan%20masyarakat%20>
- Fakutas, M., Dan, E., Universitas, B., & Ratulangi, S. (n.d.). Implementasi Analisis Swot Dalam Strategi Pemasaran Produk Mandiri Tabungan Bisnis Angelica Tamara
- Halo doc. (2023). Inilah 6 Jenis Pola Asuh Anak yang Bisa Diterapkan Orangtua. Diakses pada 14 Desember 2023, dari <https://www.halodoc.com/artikel/inilah-6-jenis-pola-asuh-anak-yang-bisa-diterapkan-orangtua>
- Kurniawan, M., & Tarigan, S. G. (2021). Kajian Interaksi Sosial Perkampungan Terjepit di Kawasan Gading Serpong (Studi Kasus: Kampung Rumpak Sinang, Tangerang). WIDYAKALA: JOURNAL OF PEMBANGUNAN JAYA UNIVERSITY, 8(1), 40. Diakses pada 26 November 2023, dari <https://doi.org/10.36262/widyakala.v8i1.392>
- Konsolidasi, B., & Vertikal, T. (n.d.). PERANCANGAN KAMPUNG VERTIKAL DI KALIWARU YOGYAKARTA.
- Kelurahan Jambangan Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Studi Pada, D. R., JAMBANGAN KECAMATAN JAMBANGAN KOTA SURABAYA Aisyah, K., & Prasetyawan, A. (n.d.). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEWUJUDKAN KAMPUNG RAMAH ANAK MELALUI PROGRAM INISIASI KAMPUNGE AREK SUROBOYO (KAS). <http://www.komnasham.go.id/instrumen-ham->
- La Ode Muhammad Elwan, Muhammad Yusuf, & La Ode Herman Halika. (2022). MINING POLICY CONFLICT: Recruitment of Local Workers in Morosi Industrial Estate, Konawe Regency, Southeast Sulawesi. *Journal Publicuho*, 5(3), 626–642. <https://doi.org/10.35817/publicuho.v5i3.18>
- Nurhafizah, N., Hidayati, W. R., & Syam, H. (2023). Analisis Parenting Stress Orang Tua Bekerja yang Memiliki Anak Usia Dini di Kecamatan Lima Kaum. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3077–3083. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4537>
- Ode, L., Elwan, M., Kadir, A., Rezkiawaty, S. U., & Qomariyah, E. (2023). Implementation of Covid-19 Budget Policy in Southeast Sulawesi (Case Study of Budget Refocussing and Reallocation of Regional Revenue and Expenditure Budgets 2020). *Journal of*

Governance and Public Policy, 10(3), 234–252. <https://doi.org/10.18196/jgpp.v10i3.16108>

Rokom. (2018). Pentingnya Pola Asuh Tepat untuk Membentuk Kepribadian Anak. Sehat Negeriku.Kemkes.go.id.Diaksespada 26 November 2023, dari <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20180731/2527052/pentingnya-pola-asuh-tepat-membentuk-kepribadian-anak/>

Supriadin, R., Alam, S., & Elwan, L. O. M. (2020). IMPLEMENTASI PERATURAN WALIKOTA KENDARI NOMOR 13 TAHUN 2008 TENTANG PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA DI KOTA KENDARI. *Journal Publicuho*. <https://doi.org/10.35817/jpu.v3i1.11506>

Yosada, K. R., & Kurniati, A. (2019). MENCIPTAKAN SEKOLAH RAMAH ANAK. JURNAL PENDIDIKAN DASAR PERKHASA: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar, 5(2), 145–154. Diakses pada 26 November 2023, dari <https://doi.org/10.31932/jpdp.v5i2.480>